



## Pengaruh Penyuluhan Perineal Hygiene Terhadap Perilaku Pencegahan *Fluor albus* Pada Remaja Putri di PP AL-Munawwir (MTS EL-Muna Q)

Arum Winantu<sup>1)\*</sup>, Dwi Sri Handayani<sup>2)</sup>, Diah Nur Anisa<sup>3)</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292

email: [2110201103@student.Unisayogya.ac.id](mailto:2110201103@student.Unisayogya.ac.id)

**Abstrak:** *Fluor albus* merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi dengan prevalensi tinggi menurut WHO 75 % wanita dunia mengalami *fluor albus* setidaknya sekali dalam seumur hidup. Penyebab *fluor albus* di Indonesia adalah perilaku pencegahan yang tidak adekuat. Dampaknya wanita Indonesia wanita rentan terkena *fluor albus*. Hal tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan *fluor albus* melalui penyuluhan perineal hygiene. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan perineal hygiene terhadap perilaku pencegahan *fluor albus* pada remaja putri di pondok pesantren. Metode : Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Februari sampai dengan 28 Februari 2025 di Pondok Pesantren Al-Munawwir (MTS EL-Muna Q) penelitian ini menggunakan *pre experimental design* dengan rancangan *one group pretest-pottest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas VIII Mts El-Muna Q sejumlah 47 remaja. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* (total sampling). Dengan kriteria inklusi remaja putri yang bersedia menjadi responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner perilaku pencegahan *fluor albus*. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil : berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* diperoleh nilai mean pre-test 40,32 dan nilai mean post-test 43,70 serta nilai *p-value* 0.000 kurang dari 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima artinya ada pengaruh penyuluhan perineal hygiene terhadap perilaku pencegahan *fluor albus* pada remaja putri. Hal tersebut terjadi karena setelah diberikan penyuluhan pengetahuan remaja putri meningkat. Kesimpulan : Ada pengaruh penyuluhan perineal hygiene terhadap perilaku pencegahan *fluor albus* pada remaja putri di pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Fluor Albus, Penyuluhan, Perineal Hygiene, Pondok Pesantren

**Abstrack :** *Fluor albus is one of the reproductive health problems with high prevalence according to WHO, 75% of women in the world experience fluor albus at least once in their lifetime. The cause of fluor albus in Indonesia is inadequate prevention behavior. The impact is that Indonesian women are susceptible to fluor albus. This can be overcome by increasing knowledge of fluor albus prevention behavior through perineal hygiene counseling. Objective: This study aims to determine the effect of perineal hygiene counseling on fluor albus prevention behavior in adolescent girls in Islamic boarding schools. Method: This study was conducted from February 21 to February 28, 2025 at the Al-Munawwir Islamic Boarding School (MTS EL-Muna Q) this study used a pre-experimental design with a one group pretest-pottest design. The population in this study were 47 adolescent girls in grade VIII of Mts El-Muna Q. The sampling technique used in this study was non-probability sampling (total sampling). With the inclusion criteria of adolescent girls who were willing to be respondents. The data collection tool used a fluor albus prevention behavior questionnaire. Data analysis using the Wilcoxon Sign Rank Test. Results: based on the Wilcoxon Sign Rank Test statistical test, the mean pre-test value was 40.32 and the mean post-test value was 43.70 and the p-value was 0.000 less than 0.05, so it can be concluded*



*that the hypothesis is accepted, meaning that there is an effect of perineal hygiene counseling on fluor albus prevention behavior in adolescent girls. This happens because after being given counseling, the knowledge of adolescent girls increased. Conclusion: There is an effect of perineal hygiene counseling on fluor albus prevention behavior in adolescent girls in Islamic boarding schools*

**Keyword:** *Fluor Albus, Counseling, Perineal Hygiene, Islamic Boarding School*

## **Pendahuluan**

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, yang bertujuan agar organ reproduksi dapat berfungsi sebagaimana mestinya jauh dari gangguan penyakit reproduksi dan kecacatan, Salah satu gangguan penyakit reproduksi yang kerap dialami oleh wanita adalah fluor albus. *Fluor albus* merupakan cairan yang keluar dari vagina selain darah haid, hal tersebut secara fisiologis terjadi pada wanita, namun bisa menjadi manifestasi patologis dari sebuah penyakit reproduksi. *Fluor albus* dapat terjadi karena faktor ketidakpatuhan individu terhadap perilaku pencegahan keputihan yang tidak tepat [1]

Perilaku pencegahan keputihan yang tidak tepat dapat menimbulkan fluor albus. Menurut WHO 75% wanita dunia setidaknya pernah mengalami fluor albus. Indonesia memiliki resiko 90% wanita mengalami *fluor albus* akibat iklim tropis, angka kejadian [1]. *fluor albus* terus meningkat hingga angka 55% pada tahun 2018 [2]. Menurut dinas kesehatan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa wanita usia 15-24 tahun atau 68% dari total populasi remaja mengalami *fluor albus* [3]. Kejadian keputihan di pondok pesantren khususnya di pondok pesantren AL-munawwir Yogyakarta dari 106 total santri terdapat 80 (75,5%) mengalami *fluor albus* penyebab *fluor albus* pada santri adalah kebiasaan personal hygiene yang kurang dimana personal hygiene merupakan salah satu komponen perilaku pencegahan *fluor albus* [4]

Ketidakpatuhan remaja terhadap perilaku pencegahan *fluor albus* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah budaya sangat mempengaruhi seseorang untuk membentuk kepatuhan, ketika remaja hidup dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kebersihan *perineal hygiene* maka remaja tersebut akan mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi [5]. Faktor selanjutnya adalah pengetahuan rendahnya pengetahuan, minimnya informasi, serta kurangnya pengalaman membuat remaja di pondok pesantren



tidak dapat melakukan pencegahan *fluor albus* selain itu remaja masih menganggap tabu bila membicarakan kesehatan reproduksi. Faktor selanjutnya adalah lingkungan, hidup di pondok pesantren lebih mengutamakan kesederhanaan dan keterbatasan, sehingga sering ditemukan sanitasi lingkungan *pondok* pesantren kurang baik dan perilaku hidup bersih yang kurang akibat hal tersebut banyak remaja yang tidak patuh terhadap perilaku pencegahan *fluor albus* [6].

Sayangnya banyak remaja yang masih tidak melakukan perilaku pencegahan *fluor albus* seperti melakukan vulva hygiene secara asal, penggunaan celana dalam yang tidak tepat dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan hal tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya *fluor albus* [7]. Apabila *fluor albus* terjadi dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan lebih lanjut dapat berdampak pada kesehatan reproduksi di masa depan, *fluor albus* yang dibiarkan akan menyebabkan masalah serius seperti pruritus vulva, kehamilan ektopik, infertilitas, dan CA cervix yang sering berujung pada kematian [5].

Dari dampak buruk yang dapat terjadi perlu bagi remaja untuk menyadari bahwa perilaku pencegahan *fluor albus* penting untuk diterapkan dalam kebersihan sehari – hari. Saat ini yang menjadi masalah adalah remaja kurang akan pengetahuan perilaku pencegahan *fluor albus*, tanpa pemahaman yang memadai remaja sangat beresiko melakukan kesalahan yang nantinya akan menyebabkan *fluor albus*, selain itu pengetahuan yang kurang berdampak juga pada aspek motivasi. Motivasi remaja yang rendah cenderung membuat remaja tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan perilaku pencegahan *fluor albus* [8]

Salah satu upaya untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja tentang pentingnya kebersihan reproduksi salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan perineal hygiene. penyuluhan perineal hygiene dianggap dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri terhadap perilaku pencegahan *fluor albus*. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh [9]. edukasi mengenai vaginal hygiene efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja sebanyak 80,8%. Penelitian sebelum yang dilakukan oleh [10] Yang berjudul “pengaruh pemberian



pendidikan kesehatan terhadap perilaku remaja putri tentang vulva hygiene di SMP N 8 Tondano” perbedaan dalam penelitian adalah metode yang digunakan, metode pendidikan kesehatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ceramah sedangkan pada penelitian ini merupakan kombinasi antara ceramah dan demonstrasi. Diharapkan remaja mampu untuk memahami materi dan mengadopsi perilaku lebih mudah. Hal ini didukung oleh penelitian [11] yang mengatakan bahwa metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan dengan ceramah, dengan demikian pendekatan ini mampu untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku pencegahan fluo albus yang nantinya akan mempermudah remaja dalam adopsi perilaku.

Dari Latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa fluor albus merupakan masalah yang sangat krusial apabila tidak ditangani secara tepat. Penanganan yang tepat seperti penyuluhan perineal hygiene dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai perilaku pencegahan fluor albus, dengan edukasi yang tepat diharapkan responden mampu untuk menerapkan perilaku pencegahan fluor albus dalam kehidupan sehari – hari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain pre-experimental yang memberikan intervensi kepada satu kelompok one group pretest-posttest sehingga tidak menggunakan kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyuluhan perineal hygiene dengan perilaku pencegahan fluor albus pada remaja putri di Pondok Pesantren AL-Munawwir (MTS EL-Muna Q). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir (Mts El-Muna Q) pada bulan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas 8 Mts El-Muna Q Pondok Pesantren AL-Munawwir sebanyak 47 remaja putri. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Kerriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang bersedia menjadi responden Pengukuran data pre-test dan post-test menggunakan kuesioner perilaku pencegahan fluor albus yang telah di uji validitas oleh pakar dengan nilai CVI 0,875. Dalam pengambilan data responden akan diberikan intervensi berupa penyuluhan yang mengkombinasikan antara ceramah dan juga demonstrasi. Pengambilan data berlangsung selama 7 hari. Pada hari pertama responden



dikumpulkan dalam sebuah ruangan untuk dilakukan pengambilan data pre-test dilanjutkan dengan penyuluhan perineal hygiene, kemudian pada hari ketujuh responden kembali dikumpulkan dalam sebuah ruangan untuk dilakukan post-test. Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariat, analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi menggunakan statistik deskriptif, dan analisa bivariat menggunakan wilcoxon sign rank test

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Karakteristik responden

Distribusi frekuensi dari karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Kategori	F (n:47)	%
<b>Usia</b>		
12	2	4,3
13	14	34
14	29	61,7
15	2	4,3
<b>Pengetahuan tentang <i>fluor albus</i></b>		
Belum	10	21,3
Sudah	37	78,7
<b>Pengetahuan perineal hygiene</b>		
Belum	42	89,4
Sudah	5	10,6
<b>Sumber</b>		
Tidak menggunakan sumber	10	21,3
Guru	27	57,4
Nakes	3	6,4
Media sosial	2	4,3
Buku	4	8,5
Orang tua	1	2,1

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berusia 14 tahun 29 (61,7%), sebagian besar responden sudah mengetahui tentang *fluor albus* sebanyak 37 (78,7%) responden, sebgaaian besar responden belum mengetahui tentang perineal hygiene yaitu 42 (89,4). Mayoritas responden mendapat informasi dari guru sebanyak 27 (57,4%).

### 2. Perilaku Pencegahan *Fluor albus* Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir (Mts El-Muna Q)

Data mengenai perilaku pencegahan fluor albus pada remaja putri pondok pesantren AL-Munawwir (MTS EL-Muna Q) disajikan dalam tabel berikut :



Tabel 2. Perilaku pencegahan *fluor albus* pada remaja putri

Perilaku pencegahan fluor albus	f (N:47)	%	Mean±SD	N-Gain (%)
<b>Pre-test</b>			2.11±0.092	46,96
Baik	12	25,5		
Cukup	28	59,6		
Buruk	7	14,6		
<b>Post-test</b>			2.26±0.103	
Baik	19	40,4		
Cukup	21	44,7		
Buruk	7	14,7		

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas perilaku pencegahan fluor albus responden sebelum dilakukan penyuluhan perineal hygiene adalah baik sebanyak 12 (25,5%), cukup 28 (59,6%), buruk 7 (14,9%). Dengan nilai standar deviasi mean 2.11 dan standar deviasi 0.092. data diatas menjelaskan bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku cukup. Nilai mean menunjukkan perilaku pencegahan fluor albus cukup baik namun masih perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan perilaku responden menjadi baik, dan diperoleh nilai standar deviasi menunjukkan bahwa jawaban tidak banyak variasi atau jawaban relatif homogen.

Dari tabel yang sama dapat diperhatikan perilaku pencegahan fluor albus setelah dilakukan perineal hygiene mengalami peningkatan perilaku baik menjadi 19 (40,4%) responden yang sebelumnya 12 (25,5%) responden, artinya terdapat peningkatan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan perineal hygiene, namun mayoritas responden masih berperilaku cukup dalam perilaku pencegahan fluor albus. nilai mean meningkat menjadi 2,26 yang artinya terdapat respon positif dari sebagian responden mengenai penyuluhan perineal hygiene terhadap perilaku pencegahan fluor albus, nilai standar deviasi 0.013 yang artinya standar deviasi kecil sehingga kecil pula perubahan yang terjadi pada responden. Hal ini didukung oleh nilai N-Gain yang menunjukkan angka 46,96% yang artinya penyuluhan perineal hygiene kurang efektif digunakan untuk perubahan perilaku seseorang.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan perineal hygiene remaja putri memiliki perilaku pencegahan fluor albus yang cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusnanto et al., (2021) [12] yang berjudul “The Effect Of Healt Education On Knowledge, Attitudes, and Action in Prevention of Leukorrhea in Adolescent Girls” penelitian tersebut mengatakan sebelum dilakukan edukasi kesehatan (Pre-test) perilaku pencegahan keputihan dari 150 responden didapatkan nilai mean 33, 16 atau kategori cukup. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratiwi (2022) [13] yang berjudul “Analisis kejadian fluor albus berdasarkan pengetahuan, sikap, tindakan personal hygiene”, diperoleh hasil bahwa dari 66 responden 38 diantaranya mempunyai perilaku personal hygiene yang negatif.

Perilaku pencegahan fluor albus yang tidak adekuat disebabkan oleh pengetahuan yang kurang [12]. Pada penelitian ini data responden menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mengetahui tentang perineal hygiene. Ketika individu tidak mengetahui tentang perineal hygiene maka individu tersebut rentan terkena fluor albus mengingat tujuan umum dari perineal hygiene adalah menjaga organ reproduksi eksterna dari bakteri, virus ataupun kuman [14]

Temuan dalam penelitian ini responden sebagian besar masih tidak mengeringkan area genital dengan handuk ataupun tissue dan responden masih ada yang meminjam barang pribadi seperti celana dalam, sabun, ataupun handuk kepada temannya. Tidak mengeringkan area kewanitaian setelah cebok dapat menyebabkan area kewanitaian menjadi lembab jika area terebut lembab bakteri dengan mudah akan menginvasi area tersebut karena bakteri jahat seperti *candida albicans*, *escherichia coli*, *Fusobacterium* jika bakteri tersebut lebih kuat maka akan membunuh bakteri baik seperti *lactobacillus acidophilus*, sehingga bakteri baik tidak dapat menunaikan tugasnya sebagai penjaga pH tetap stabil yaitu kisaran 3,8 – 4 [15].

Ketika pH kewanitaian naik maka bakteri jahat akan lebih mudah hidup di dalam vagina dan menyebabkan keputihan ditambah iklim indonesia yang tropis membuat intensitas kelembapan menjadi tinggi sehingga keputihan tidak bisa dihindari [5]. Selain itu meminjam barang pribadi berupa sabun, handuk, atau



celana dalam dapat memperburuk kondisi karena bisa saja bakteri menular lewat alat yang dipinjam sehingga resiko untuk tertular keputihan makin tinggi

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan fluor albus yang kurang dapat disebabkan oleh pengetahuan yang kurang pula. Sehingga perlu adanya intervensi untuk penanganan masalah tersebut untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran individu terhadap perilaku pencegahan fluor albus.

Sesudah dilakukan penyuluhan perineal hygiene perilaku pencegahan fluor albus pada remaja putri meningkat, namun mayoritas masih berperilaku cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiharyanti & Khadijah, (2024) [16] yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Vulva Hygiene Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologi pada Remaja Putri Di MTs Nurul Huda” yang menunjukkan hasil terdapat peningkatan perilaku pencegahan fluor albus yang sebelumnya buruk 13 (38,2%) menjadi 21 (61,8%). Namun masih ada yang berperilaku buruk sebanyak 13 (38,2%).

Selain itu hasil temuan setelah dilakukan penyuluhan perineal hygiene (Post-test) dalam penelitian ini responden masih tidak melakukan pernyataan tentang mengeringkan area genital menggunakan handuk ataupun tissue. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor – faktor perubahan perilaku seperti, pengetahuan, motivasi, sikap, dan sarana prasarana [17]

Pengetahuan merupakan tonggak utama seseorang melakukan perubahan perilaku, namun setiap individu mempunyai tingkatan pengetahuan masing – masing sehingga hasil implementasi terhadap perilaku juga berbeda – beda pada setiap individu. Selain itu pengetahuan juga akan menumbuhkan motivasi namun kembali lagi bahwa motivasi tiap individu juga berbeda – beda sehingga hasil implementasi tidak sama [8]. Seseorang dengan motivasi rendah biasanya belum mengalami atau merasa tidak perlu akan sesuatu hal, sehingga kesadaran terhadap perilaku tidak bisa dilakukan secara optimal [17].

Sikap merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus atau objek tertentu. Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, seseorang yang memiliki sikap positif cenderung mempunyai pengetahuan yang baik. Sarana prasarana juga menjadi



faktor pengaruh terhadap perubahan perilaku, akses sarana yang mudah dapat mendorong individu untuk melakukan suatu perubahan, jika akses menuju sarana dan prasarana kurang maka individu cenderung tidak disiplin atau melakukan perilaku pencegahan dengan fasilitas seadanya [8]

Selain karena faktor perubahan perilaku di dalam penelitian ini subjeknya adalah remaja yang mayoritas berusia 14 tahun atau kelas VIII Smp/ sederajat, usia tersebut masuk kedalam kategori remaja pertengahan atau remaja madya dengan rentang usia (13 – 15 tahun). Pada usia tersebut tugas perkembangan remaja adalah mencari identitas diri didalam prosesnya remaja beresiko mengalami implikasi acuh terhadap kondisi kesehatannya, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan, dan pengaruh dari teman sebaya [18].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan perianal hygiene berhasil meningkatkan perilaku meskipun keseluruhan responden masih dalam kategori perilaku cukup dan penyuluhan kurang efektif digunakan untuk perubahan perilaku.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian [16] yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Vulva Hygiene Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologi pada Remaja Putri di MTs Nurul Huda” penelitian tersebut mengatakan bahwa penyuluhan merupakan cara efektif digunakan untuk perubahan perilaku dibuktikan dengan nilai mean yang meningkat dari pre test 20,29 dan nilai post test 30,62 dan nilai p value 0.000. Penelitian lain yang juga tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al (2020) [19] yang berjudul “Pengaruh Paket Edukasi Vaginal Hygiene Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Fluor Albus pada Remaja Putri” dibuktikan dengan median yang naik pada saat pre test 19 dan post test 30 dengan p value 0.000.

Hal tersebut dapat terjadi karena faktor -faktor yang mempengaruhi penyuluhan seperti tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula untuk menangkap materi penyuluhan [11]. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini adalah anak sekolah



menengah pertama usia remaja madya sehingga karakteristik tersebut bisa menjadi pertimbangan mengapa penyuluhan dengan demonstrasi saja tidak cukup untuk merubah perilaku.

Faktor selanjutnya adalah tingkat sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat sosial maka semakin mudah menerima perubahan atau materi. Ketersediaan sarana pada tingkat sosial yang tinggi dapat mempegaruhi perubahan perilaku seseorang secara tepat, faktor selanjutnya yaitu adat istiadat berbeda adat maka berbeda pula cara penyampaian materinya [11]. Dalam penelitian ini responden merupakan siswi sekaligus santri putri yang kegiatannya cukup padat, pada saat dilakukan penyuluhan mengambil jam istirahat, yang pada adatnya responden gunakan waktu tersebut untuk istirahat ataupun bersantai, sehingga hal tersebut mengganggu fokus mereka dan menyebabkan responden tidak menangkap materi dengan baik [7]

Selain itu metode yang digunakan dalam penyampaian materi sangatlah penting [11]. Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja tengah menurut Eka Noviyanti et al (2023) [20] bahwa remaja menyukai metode penyuluhan secara audiovisual seperti menonton video ataupun rolepaly. Dalam penelitian ini menggunakan metode ceramah dan juga demonstrasi, sehingga kurang menarik perhatian responden sehingga materi yang diserap kurang sempurna.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan ebuah penyuluhan bergantung pada faktor – faktor yang mempengaruhinya, sebisamungkin sebagai peneliti harus mengendalikan faktor – faktor tersebut dengan cara analisis terlebih dahulu terhadap responden. Perhatikan juga sasaran penyuluhan sehingga dapat memilih metode dan media yang sesuai sehingga materi dapat ditangkap dengan baik.

### 3. Perbedaan Perilaku Pencegahan *Fluor albus* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Perineal Hygiene

Tabel 3. Perbedaan perilaku pencegahan *fluor albus* sebelum dan sesudah penyuluhan perineal hygiene

Komponen	Mean-Rank	Uji statistik	N	Z	P-Value
Pretest	40,32	Negatif Rank	4	-5.696	0.000
		Positif Rank	42		



---

Posttest	43,70	Ties	1
		Total	47

---

Terdapat perbedaan mean rank antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan perineal hygiene dan terdapat pengaruh penyuluhan perineal hygiene terhadap perilaku pencegahan fluor albus.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dwiharyanti & Khadijah, 2024) [16] yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Vulva Hygiene Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologi pada Remaja Putri di MTs Nurul Huda” mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara pemberian penyuluhan vulva hygiene terhadap pengetahuan dan perilaku dengan nilai p value 0.000. Penelitian yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni (2020) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan Vulva hygiene pada remaja putri” didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan pada remaja putri dengan p-value 0.000.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan teori Motivation Behavioral Skills Model, yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk setelah individu terpapar informasi dan pengalaman. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan perilaku yang positif, sehingga untuk mencapai perubahan perilaku yang efektif dibutuhkan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan [8].

Pengetahuan memiliki peran penting bahwa faktor pendorong individu untuk mengadopsi perilaku terdapat pada pengetahuan. Peningkatan pengetahuan selama penyuluhan menunjukkan perubahan signifikan terhadap adopsi perilaku baru, responden yang memahami tentang perineal hygiene cenderung memiliki kedisiplinan, untuk melakukan perubahan perilaku, pengetahuan yang baik akan memberikan mereka informasi yang akan diolah menjadi adopsi perilaku baru [20]

Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat penurunan terhadap 4 responden yaitu responden dengan nomor, R2, R38, R44 dan R45 mayoritas pada



ke empat responden tersebut memberi jawaban kadang – kadang pada pernyataan vulva hygiene dengan baik dan benar baik saat pre-test maupun post-test. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat aktivitas santri di pondok sehingga sering terburu – buru dan tidak patuh terhadap perilaku pencegahan fluor albus terutama vulva hygiene setelah BAB dan BAK [7]

Penurunan tersebut juga dapat terjadi karena faktor – faktor perubahan perilaku seperti pengetahuan, motivasi, sikap dan sarana prasarana sehingga membuat individu tidak patuh dan cenderung mengabaikan perilaku pencegahan fluor albus [17]

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu komponen utama dalam perubahan perilaku. Untuk memperoleh pengetahuan yang baik diperlukan metode yang baik pula, metode penyuluhan dinilai sudah baik namun kurang efektif dalam perubahan perilaku, mungkin dalam penyuluhan bisa di kombinasikan dengan metode lain seperti roleplay atau video, sehingga remaja mudah untuk menangkap materi dengan cara pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu pentingnya untuk mengendalikan faktor – faktor perubahan perilaku dapat menentukan kebeehasilan dalam adopsi perilaku seseorang.

## Kesimpulan

terdapat pengaruh penyuluhan perineal hygiene terhadap perilaku pencegaha *fluor albus* pada remaja putri di pondok Pesantren AL-Munawwir (MTS EL-Muna Q). Diharapkan remaja putri dapat terus mengaplikasikan ilmu perilaku pencegahan fluor albus yang sudah didapat secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari – hari.

## Daftar Pustaka

- [1] M. N. O. S. Sri Kanti, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Sisiwi Kelas 10 Terhadap Kepatuhan Vulva Hygiene Saat Menstruasi," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida* , vol. 08, pp. 103-110, 2021.
- [2] F. D. F. H. Herlia Sumardha Nasution, "The Effect Of Healt Education on WUS Knowledge About Fluor Albus at the Ptumbak Health Center in 2021," *Jurnal*



- Science Midwifery* , vol. 10, pp. 606-612, 2022.
- [3] N. M. R. Fitria Melina, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputusan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta," 2021.
- [4] H. W. Umi Sa'adatun Nikmah, "Personal Hygiene Habits dan Kejadian Fluor Albus pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta," *Jurnal MKMI*, vol. 14, pp. 36-43, 2018.
- [5] Hidayanti, "Rebusan Sirih Merah Mengurangi Fluor Albus Pada Remaja Putri," *Jurnal Riset Kesehatan* , vol. 13, pp. 1-10, 2021.
- [6] T. W. Icma Maulida, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren AL-Mashyuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang," *jurnal Borneo student research* , vol. 1, pp. 772-777, 2020.
- [7] L. A. K. Cintika Yorinda Sebtaleasy, "Edukasi Perilaku Personal Hygiene Remaja : Upaya Mencegah Fluor Albus di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien," *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, pp. 468-474, 2022.
- [8] A. E. T. H. J. N. Putri Vira Novita Laga, "Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Vulva Hygiene Pada Mahasiswa FKM Universitas Nusa Cendana Kupang," *Jurnal Kesehatan* , vol. 13, pp. 127-137, 2024.
- [9] M. W. L. A. E. P. A. S. A. Risna Ayu Rahmadani, "Pengetahuan Remaja Mengenai Intervensi Non Farmakologis Untuk Mengatasi Fluor Albus di SMA Negeri 2 Kota Bitung," *Jurnal Ners* , vol. 7, pp. 434-437, 2023.
- [10] T. W. M. P. P. M. Natalia Pesik, "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Prilaku Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene di SMP Negeri 8 Satap Tondano," *Jurnal Kesehatan Tambusai* , vol. 5, pp. 416-423, 2024.
- [11] Z. N. H. D. D. S. E. S. Savira Angelia, "Analisis Efektivitas Metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri," *Jurnal Ners* , vol. 8, pp. 553-557, 2024.
- [12] V. Y. L. M. S. H. Suhaeni, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Pada Remaja Putri," *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan* , vol. 6, pp. 170-177, 2020.
- [13] A. Pratiwi, "Analisis Kejadian Fluor Albus Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Personal Hygiene," *Jurnal STIKES AL-Ma'arif Baturaja* , vol. 7, pp. 1-8, 2022.
- [14] M. P. V. S. R. Meinarisa, "Pengaruh Edukasi Vaginal Hygiene Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Fluor Albus pada Remaja Putri," *Jurnal Edurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* , vol. 5, pp. 480-486, 2020.
- [15] T. S. S. w. T. N. S. K. Novianti Subagya, "Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di SMA Negeri 5 Tuban," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, pp. 20436-20443, 2023.
- [16] F. W. K. Dwiharyanti, "Pengaruh Penyuluhan Vulva Hygiene Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologi pada Remaja Putri Mts Nurul Huda," *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 24, pp.



Pengaruh Penyuluhan Perineal Hygiene Terhadap Perilaku Pencegahan  
*Fluor albus* Pada Remaja Putri di PP AL-Munawwir (MTS EL-Muna Q)

**Arum Winantu<sup>1)\*</sup>, Dwi Sri Handayani<sup>2)</sup>, Diah Nur Anisa<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

341-344, 2024.

- [17] M. H. Lela Nurlela, Promosi Kesehatan, yogyakarta : Pustaka Panasea, 2020.
- [18] Y. P. S. Denny Pratama, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Jurnal Edukasimu*, vol. 3, pp. 1-9, 2021.
- [19] M. P. V. S. R. Meinarisa, "Pengaruh Paket Edukasi Vaginal Hygiene Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Fluor Albus Pada Remaja Putri," *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan* , vol. 5, pp. 480-486, 2020.
- [20] S. I. H. Eka Noviyanti, "Effect Of Health Education Using Audiovisual Media On Level Of Knowledge about Leucorrhoea (Fluor Albus)," *Health and Technology Journal (HTechJ)*, vol. 1, pp. 118-124, 2023.